SOAL UTS BIMBINGAN DAN KONSELING PERKEMBANGAN

Nama : Risti Nurhapipah  
NIM : 2285220015

1. Jelaskan dasar filosofis, psikologis dan social budaya bimbingan dan konseling perkembangan!

Dasar filosofis, psikologis, dan sosial-budaya bimbingan dan konseling perkembangan didasarkan pada pandangan tentang manusia, tujuan hidup, dan kehidupan bermasyarakat. Filosofinya mencakup pemikiran tentang manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk mengembangkan diri dan mencapai potensi maksimal. Sementara itu, dasar psikologisnya mencakup pemahaman tentang bagaimana individu tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan seperti fisik, psikologis, dan sosial. Terakhir, dasar sosial-budaya bimbingan dan konseling perkembangan menganggap bahwa individu selalu berada dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya dan budaya yang membentuk nilai, norma, dan perilaku individu.

Sumber untuk daftar pustaka:

* Surya, M. (2017). Bimbingan dan Konseling Perkembangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
* Santrock, J. W. (2016). Life-span Development. New York: McGraw-Hill Education.
* Corey, G. (2017). Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. Boston: Cengage Learning.
* Hurlock, E. B. (2017). Developmental Psychology: A Lifespan Approach. New York: McGraw-Hill Education.
* Sarwono, S. W. (2019). Psikologi Remaja. Jakarta: Rineka Cipta.

1. Jelaskan prinsip dan asumsi program bimbingan dan konseling perkembangan!

Prinsip dan asumsi program bimbingan dan konseling perkembangan didasarkan pada pemahaman tentang bagaimana individu tumbuh dan berkembang, serta bagaimana bimbingan dan konseling dapat membantu individu dalam proses tersebut. Beberapa prinsip dan asumsi program bimbingan dan konseling perkembangan antara lain:

1. Proses perkembangan berlangsung sepanjang rentang hidup individu.
2. Perkembangan individu dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal.
3. Setiap individu memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang.
4. Bimbingan dan konseling dapat membantu individu mengembangkan potensi diri dan mencapai tujuan hidup.
5. Bimbingan dan konseling harus dilakukan secara sistematis dan terencana.

Sumber untuk daftar pustaka:

* Surya, M. (2017). Bimbingan dan Konseling Perkembangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
* Sharf, R. S. (2015). Theories of Psychotherapy and Counseling: Concepts and Cases. Boston: Cengage Learning.
* Corey, G. (2017). Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. Boston: Cengage Learning.
* Cook, E. P., & Cook, T. L. (2017). A Guide to Practicum and Internship for School Counselors-in-Training. New York: Routledge.
* Hill, C. E. (2014). Helping Skills: Facilitating Exploration, Insight, and Action. Washington, DC: American Psychological Association.

1. Uraikan tugas-tugas perkembangan bagi setiap fase perkembangan dalam rentang kehidupan individu serta jelaskan fase mana yang paling memberikan pengaruh terhadap perkembangan psikologis individu!

Tugas perkembangan pada setiap fase kehidupan individu merupakan tugas yang harus diatasi agar individu dapat berkembang secara optimal. Berikut adalah tugas perkembangan yang harus diatasi pada setiap fase kehidupan individu:

1. Fase Bayi dan Balita: Tugas perkembangan pada fase ini meliputi mengembangkan rasa percaya dan kemandirian, menyeimbangkan dorongan dan tuntutan sosial, serta mengembangkan bahasa dan kemampuan motorik halus. Fase ini memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan psikologis individu.
2. Fase Anak-Anak: Tugas perkembangan pada fase ini meliputi mengembangkan rasa inisiatif dan otonomi, mengembangkan keterampilan sosial dan moral, serta mengembangkan kreativitas dan pemahaman tentang dunia. Fase ini juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan psikologis individu.
3. Fase Remaja: Tugas perkembangan pada fase ini meliputi mencapai identitas yang stabil dan mandiri, mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal, serta mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan kritis. Fase ini juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan psikologis individu.
4. Fase Dewasa Awal: Tugas perkembangan pada fase ini meliputi mengembangkan hubungan yang intim dan stabil, mengejar karir dan pencapaian pribadi, serta membangun keluarga dan tanggung jawab sosial. Fase ini juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan psikologis individu.
5. Fase Dewasa Tengah: Tugas perkembangan pada fase ini meliputi mengevaluasi dan merefleksikan hidup, menyesuaikan diri dengan perubahan fisik dan sosial, serta mengembangkan stabilitas emosional dan kesejahteraan. Fase ini juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan psikologis individu.
6. Fase Lansia: Tugas perkembangan pada fase ini meliputi menyelesaikan masalah hidup dan kematian, mengembangkan rasa lega dan pengakuan atas hidup, serta mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian. Fase ini juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan psikologis individu.

Fase yang paling memberikan pengaruh terhadap perkembangan psikologis individu sulit untuk ditentukan secara pasti, karena setiap fase kehidupan individu memiliki peran dan tugas-tugas perkembangan yang berbeda-beda. Namun, beberapa fase kehidupan sering dianggap sebagai periode kritis atau paling berpengaruh dalam perkembangan psikologis individu, seperti fase bayi dan balita, anak-anak, dan remaja.

Sumber untuk daftar pustaka:

* Santrock, J. W. (2016). Life-span Development. New York: McGraw-Hill Education.
* Berk, L. E. (2018). Development Through the Lifespan. Boston: Pearson.
* Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2017). Human Development. New York: McGraw-Hill Education.
* Erikson, E. H. (1968). Identity, Youth and Crisis. New York: W. W. Norton & Company.
* Levinson, D. J. (1986). A Conceptualization of Developmental Tasks and Adult Development. In L. Pervin & M. Lewis (Eds.), Perspectives in Interactional Psychology (pp. 33-55). New York: Plenum Press.

1. Berikan penjelasan terhadap konsep di bawah ini:
2. Inner child
3. Battered child syndrome
4. Borderline
5. Defense mechanism
6. Id, ego, super ego
7. Inner child adalah konsep psikologis yang mengacu pada bagian dalam diri seseorang yang mengalami masa kanak-kanak, yang bisa terdiri dari perasaan, kenangan, dan kebutuhan yang belum terpenuhi. Konsep ini digunakan dalam terapi untuk membantu individu menghadapi dan memperbaiki kondisi emosional yang tidak sehat.

Contohnya adalah seorang individu yang merasa kesepian atau takut di dalam dirinya, yang mungkin berasal dari rasa kesepian yang dirasakan saat masa kanak-kanak.

Sumber: Bradshaw, J. (1992). Homecoming: Reclaiming and Healing Your Inner Child. Bantam.

1. Battered child syndrome adalah kondisi di mana seorang anak mengalami kekerasan fisik, emosional, atau seksual secara berulang oleh orang dewasa yang bertanggung jawab terhadapnya. Kondisi ini dapat menyebabkan cedera fisik, trauma psikologis, dan bahkan kematian. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh dokter C. Henry Kempe pada tahun 1962.

Contohnya adalah seorang anak yang sering dipukul atau disiksa oleh orang tuanya.

Sumber: Kempe, C. H., Silverman, F. N., Steele, B. F., Droegemueller, W., & Silver, H. K. (1962). The battered-child syndrome. JAMA, 181(1), 17-24.

1. Borderline adalah gangguan kepribadian yang ditandai dengan ketidakstabilan emosional, perilaku impulsif, hubungan interpersonal yang bergejolak, serta perasaan yang sering beralih antara euforia dan depresi. Individu dengan gangguan ini sering mengalami ketidakstabilan dalam identitas diri dan memiliki rasa takut terhadap penolakan atau diabaikan.

Contohnya adalah seseorang yang mudah marah atau merasa kecewa dalam hubungan interpersonal, dan cenderung bertindak impulsif dalam menghadapi situasi yang sulit.

Sumber: American Psychiatric Association. (2013). Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, 5th Edition (DSM-5). Washington, DC: American Psychiatric Association.

1. Defense mechanism adalah strategi psikologis yang digunakan individu untuk melindungi diri dari perasaan tidak nyaman atau stres, terutama dalam menghadapi situasi yang sulit atau mengancam diri. Beberapa contoh mekanisme pertahanan termasuk penyangkalan, pemindahan, proyeksi, dan penggantian.

Contohnya adalah seseorang yang menggunakan penyangkalan untuk mengatasi kecemasan atau rasa takutnya.

Sumber: Freud, S. (1936). The Ego and the Mechanisms of Defense. International Journal of Psychoanalysis, 17, 1-25.

1. Id, ego, super ego adalah konsep psikoanalitik yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, yang menjelaskan tentang tiga struktur kepribadian yang saling berinteraksi dan berpengaruh pada perilaku individu. Id adalah bagian primitif dan tak sadar dari kepribadian yang mendorong individu untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan tanpa memperhatikan konsekuensi sosial atau moral. Ego adalah struktur kepribadian yang sadar dan berfungsi untuk menyeimbangkan kebutuhan id dengan realitas sosial. Super ego adalah bagian dari kepribadian yang mewakili nilai-nilai dan norma sosial yang diperoleh dari pengalaman masa kecil.

Contohnya adalah seseorang yang memutuskan untuk tidak melakukan tindakan yang merugikan meskipun keinginannya kuat, karena bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang dianut (super ego).

Sumber: Freud, S. (1923). The Ego and the Id. The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud, Vol. 19, 12-66.

1. Buatlah suatu analisis teoretik terhadap teori berikut:
2. Teori perkembangan kognisi menurut Jean Piaget
3. Teori perkembangan psikososial menurut Erik Erikson
4. Teori perkembangan psikoseksual menurut Sigmund Freud
5. Teori perkembangan kognisi menurut Jean Piaget merupakan teori yang menjelaskan bagaimana individu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan kognitifnya dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Piaget mengemukakan bahwa individu melalui empat tahapan perkembangan kognitif, yaitu tahap sensorimotor, praoperasional, konkret operasional, dan formal operasional. Dalam teorinya, Piaget menekankan pentingnya peran lingkungan dalam membentuk perkembangan kognitif individu, serta interaksi antara individu dengan lingkungan untuk memperoleh pengetahuan.

Namun, beberapa kritikus menyatakan bahwa teori Piaget memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variasi individual dalam perkembangan kognitif, serta kurang mempertimbangkan peran faktor biologis dalam perkembangan kognitif.

Sumber pustaka:

* Piaget, J. (1972). The psychology of the child. Basic Books.
* Lourenço, O., & Machado, A. (1996). In defense of Piaget’s theory: A reply to ten common criticisms. Psychological Review, 103(1), 143-164.

1. Teori perkembangan psikososial menurut Erik Erikson menjelaskan bahwa individu mengalami serangkaian krisis psikososial selama rentang hidupnya, yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian mereka. Erikson membagi rentang hidup menjadi delapan tahap perkembangan, masing-masing dengan krisis psikososial yang berbeda, seperti kepercayaan versus ketidakpercayaan, otonomi versus malu dan merasa malu, serta identitas versus kebingungan peran. Dalam teorinya, Erikson menekankan pentingnya peran lingkungan dalam membentuk kepribadian individu, serta adanya perubahan pada kehidupan sosial dan perkembangan individu yang berdampak pada perkembangan psikososial mereka.

Namun, beberapa kritikus menyatakan bahwa teori Erikson kurang membahas pengaruh faktor biologis dalam perkembangan psikososial, serta keterbatasan dalam menjelaskan variasi individual dalam perkembangan psikososial.

Sumber pustaka:

* Erikson, E. H. (1968). Identity: Youth and crisis. W. W. Norton & Company.
* Marcia, J. E. (1994). The empirical study of ego identity. In Handbook of adolescent psychology (pp. 328-369). Wiley.

1. Teori perkembangan psikoseksual menurut Sigmund Freud menekankan pada pengaruh penting dari aspek seksualitas pada perkembangan individu. Menurut teori ini, individu mengalami lima tahap perkembangan psikoseksual yang masing-masing tahap berkaitan dengan tahap perkembangan fisik. Tahap-tahap tersebut adalah tahap oral, tahap anal, tahap phallic, tahap latency, dan tahap genital.

Freud mengatakan bahwa di setiap tahap perkembangan ini, individu mengalami konflik yang harus dipecahkan untuk melanjutkan ke tahap berikutnya. Konflik-konflik ini seringkali terkait dengan perasaan seksual yang dialami individu dan pengaruh lingkungan dan orang dewasa di sekitarnya. Freud juga berpendapat bahwa pengalaman pada tahap perkembangan psikoseksual ini akan mempengaruhi kepribadian individu di kemudian hari, terutama dalam hal kesiapan individu untuk menciptakan hubungan interpersonal yang sehat dan dewasa.

Namun, teori ini juga telah banyak dikritik oleh para ahli psikologi karena lebih fokus pada peran biologis daripada faktor sosial dan lingkungan dalam perkembangan individu. Selain itu, terdapat kekurangan dari metode dan data empiris yang digunakan oleh Freud dalam mengembangkan teorinya.

Sumber:

* Freud, S. (1923). The Ego and the Id. Hogarth Press.
* Sigelman, C. K., & Rider, E. A. (2019). Life-span human development. Cengage Learning.

1. Jelaskan bagaimana optimalisasi perkembangan anak berkebutuhan khusus!

Optimalisasi perkembangan anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan spesifik masing-masing anak. Berikut adalah beberapa strategi umum yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan perkembangan anak berkebutuhan khusus:

1. Memahami kebutuhan anak

Penting untuk memahami kebutuhan anak berkebutuhan khusus, baik itu kebutuhan fisik, psikologis, sosial, maupun pendidikan. Hal ini memungkinkan pendekatan yang sesuai dan lebih terfokus pada kebutuhan spesifik anak.

1. Menerapkan metode pengajaran yang sesuai

Metode pengajaran yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individu anak tersebut. Ada berbagai macam metode pengajaran yang dapat digunakan, seperti metode visual, auditori, atau kinestetik, tergantung pada kemampuan dan kebutuhan anak.

1. Memberikan dukungan yang memadai

Dukungan yang memadai sangat penting untuk mengoptimalkan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Dukungan ini bisa berasal dari keluarga, teman, guru, atau tenaga medis yang menangani anak tersebut. Dukungan yang diberikan harus dapat membantu anak merasa dihargai, merasa termotivasi, dan merasa diterima oleh lingkungan sekitarnya.

1. Memfasilitasi inklusi sosial

Inklusi sosial sangat penting untuk perkembangan anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat dilakukan dengan memfasilitasi partisipasi anak dalam kegiatan sosial yang sesuai dengan kemampuan mereka, serta mengedukasi orang-orang di sekitar mereka tentang kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

1. Menerapkan terapi atau program intervensi

Program intervensi yang tepat dan terapi yang diberikan secara teratur dapat membantu anak berkebutuhan khusus mengatasi tantangan yang dihadapinya dan mengoptimalkan kemampuannya.

Sumber pustaka:

* Algozzine, B., Browder, D. M., Karvonen, M., Test, D. W., & Wood, W. M. (2001). Strategies for teaching learners with special needs. Prentice Hall.
* Stoner, J. B., & Borthwick-Duffy, S. A. (1996). A guide to the use of the Wechsler intelligence scale for children-revised with special populations. Paul H. Brookes Publishing.